

Pemboman di Oklahoma dan di Sacramento Amerika Serikat telah membukakan mata dunia bahwa ada perpecahan (skisma) dalam masyarakat AS yang mengarah pada konflik intern di negara superpower yang mengaku polisi dunia (globocop) itu. Berikut dialog RISALAH dengan Dr. Happy Bone Zulkarnaen, mantan aktivis HMI Badko Jawa Bagian Barat yang kini menjadi Dekan III FISIP Universitas Parahyangan Bandung dan Pengurus Pusat AIPI (Asosiasi Ilmu Politik Indonesia) serta Ketua Umum HIPIS (Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial).



PEMBOMAN OKLAHOMA: Pelajaran dari Allah Swt

Beberapa waktu yang lalu, pemerintah Amerika Serikat dikejutkan oleh adanya pemboman gedung FBI di Oklahoma yang kemudian disusul oleh pemboman di Sacramento. Bagaimana pandangan Anda terhadap fenomena ini ?

Pandangan saya, hal ini semacam pelajaran bagi Amerika Serikat yang selama ini selalu melemparkan tuduhan teroris terhadap umat Islam. Dengan kejadian ini, ternyata tuduhan yang selama ini dialamatkan pada umat Islam itu tidak masuk akal. Selama ini kan, kalau ada pemboman di dalam negeri AS itu selalu di-complain pada umat Islam tanpa verifikasi, bahwa kejadian-kejadian itu pasti datangnya dari kaum fundamentalis Islam. Tapi kan ternyata dilakukan oleh orang AS sendiri. Artinya, dalam tubuh masyarakat Amerika itu ada kerentanan terhadap kohesivitas yang terjadi di negara mereka itu. Maka kejadian ini merupakan warning dari Allah Swt., bahwa jangan mentang-mentang sebagai sebuah negara besar, gampang mendikte terhadap masyarakat yang lebih lemah dari masyarakat dunia.

Apakah hal itu disebabkan skisma (perpecahan) dalam masyarakat AS itu ?

Kita tahu bahwa pribadi orang Amerika itu kan egois, baik terhadap masyarakat sekitarnya, bahkan terhadap negaranya sendiri. Mereka menganggap bahwa mereka adalah masyarakat yang khas yang tingkat gengsinya lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Kita sering dengar bahwa AS itu selalu **number one**, nomor satu. Menurut mereka, masyarakat AS itu tidak boleh

mendapat perlakuan yang sama dengan yang lain. Mereka sombong. Kemudian, musibah-musibah itu dikirimkan ke AS. Dengan demikian dapat disadari bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak-Nya.

Setelah kejadian itu, baru-baru ini muncul ide Clinton untuk memberikan wewenang yang lebih banyak pada FBI dalam bergerak, apakah hal ini merupakan kemajuan baru yang kemudian dapat disusul dengan kemajuan lain yang bersifat positif ?

Paling tidak kejadian ini memaksa pihak pemerintah dan juga masyarakat AS untuk berintrospeksi diri, bahwa apa yang terjadi ini jangan mudah mengkambinghitamkan Islam yang menurut mereka berlainan dengan kebijaksanaan mereka. Karena umat Islam bukanlah masyarakat teroris. Bahkan kita lihat, terorisme yang mereka lakukan lebih tinggi kualitasnya daripada yang selama ini dilakukan oleh sebagian umat Islam yang memang tidak begitu dahsyat karena kekurangan teknologi.

Apakah dengan kejadian ini membuktikan bahwa teroris itu bukan hanya dari kalangan sebagian umat Islam saja ?

Ya betul itu. Selama ini pekerjaan-pekerjaan yang bersifat terorisme itu dialamatkan (*dicomplain, diblow up*) pada umat Islam. Mereka katakan fundamentalis. Padahal sebetulnya, itu sebagai fenomena umum. Lihat saja di Jepang, kan oleh Aum Shinri Kyu yang jelas bukan umat Islam. Kejadian-kejadian ini dilakukan bukan oleh orang muslim. Hal itu membukakan mata

...dan semua, bahwa golongan fundamentalis itu bukan hanya ada dalam Islam.

Jadi, motivasi pelaku pemboman dan latar belakang kejadian itu apa sebenarnya ?

itu merupakan suatu *escape mechanism* (mekanisme pelarian) dalam suatu masyarakat dimana masyarakat pelaku itu mempunyai aspirasi yang tidak mendapat tempat dan pengabdian yang layak. Oleh karena itu, dengan gerakan-gerakan terobosan-terobosan itu diharapkan dapat mencuatkan aspirasi mereka. Ini memang merupakan mekanisme politik dimana aspirasi itu tidak dapat dihambat, kalau diumpamakan, hal itu ibarat per yang semakin ditekan, maka perlawanan pun semakin mencuat dan kuat pula. Maka, dari sini, janganlah sedikit-sekitar kejadian langsung mengkhawatirkan umat Islam. Karena ternyata kejadian pemboman itu dilakukan oleh masyarakat mereka (Amerika) sendiri.

Jadi, perlawanan model demikian itu bukan hanya ada pada diri umat Islam ?

Pihak Barat memang selalu memandang bahwa masyarakat Islam itu tidak demokratis. Padahal, dari kejadian Oklahoma itu kita dapat melihat bahwa berlaku otoriter itu tidak adil. Maka, baik umat Islam atau bukan, apabila diperlakukan secara tidak adil, akan melakukan perlawanan. Itu sudah merupakan suatu *Sunnatullah*. Setiap manusia mempunyai sifat lahiriah yang sama. Jadi siapa saja orangnya, apabila semakin ditekan maka akan semakin mengadakan perlawanan.

Bagaimana kaitannya dengan tesis (pernyataan) yang dilontarkan Samuel P. Huntington bahwa negara-negara Islam itu tidak demokratis ?

itu merupakan gambaran keangkuhan Barat. Menurutny, demokrasi itu hanya yang terjadi di Barat. Selain Barat itu tidak demokratis dan tidak melakukan demokratisasi. Padahal, demokratisasi itu apabila diimplementasikan dalam kenyataan (*realita*) akan berbeda-beda. Hal itu tergantung pada sistem nilai dan budaya politik negara setempat. Membandingkan negara A dengan negara B itu contoh gampangny adalah membandingkan durian yang enak dengan nangka yang enak. Itu berbeda, walaupun sama-sama enak. Karena strukturnya berbeda, maka fungsinya pun berbeda, walaupun sama-sama bertujuan demokrasi. Sehingga, kita dapat membaca bahwa peran partai politik di negara berkembang (termasuk di dalamnya negara-negara muslim) itu berbeda dengan partai politik di negara Barat. Demikian juga peran pers, berbeda antara negara berkembang dengan negara Barat. Karena, setiap negara itu mempunyai nilai-nilai khas yang harus dihormati. Dan itu menjadi *trade mark*, ciri

khas. Maka tidaklah sepantasnya begitu saja menyatakan bahwa Islam itu tidak demokratis, hanya Barat yang demokratis. Sebetulnya, proses implementasi demokratisasi yang berbeda-beda itu telah diakui sejak zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles di masa Yunani kuno dulu. Mereka mengatakan bahwa ada perbedaan dalam proses penerapan demokrasi di setiap polis (negara-kota).

Memang seringkali Barat bersikap otoriter atas nama demokrasi. Dalam memberikan bantuan, mereka sering mempunyai sifat laten yang merupakan misi mereka. Misalnya

kita lihat dalam kejadian perang Teluk. Barat memberikan bantuan dan mengkooperasi Kurwait sambil ada tujuan untuk menyingkirkan Irak. Dalam tragedi Bosnia dan Chechnya, mereka memang selalu bicara atas nama demokrasi, padahal dibalik semua itu ada semacam dukungan terhadap Serbia dan Rusia secara tidak langsung.

Apakah ini yang disebut dengan

standar ganda itu ?

Ya, betul itu. Mereka memang selalu mempunyai pandangan yang sepihak. Untuk kepentingan AS (Barat) mereka mengibarkan demokrasi, tetapi untuk urusan eksternal di luar negeri mereka menggunakan cara-cara otoriter. Ya itu tadi, berpura-pura demokrasi untuk misi-misi otoriter.

Jadi, tulisan model Huntington yang sebetulnya merupakan karya kaum intelektual itu bagaimana ?

Ada semacam misi tertentu. Sehingga, dengan dalih fakta-fakta yang dianggap rasional, dapat membuktikan bahwa Islam sangat bertolak belakang dengan demokrasi. Dapatlah kita katakan bahwa, seilmiah apapun, hal itu tetap didasari oleh masih kentalnya prasangka buruk terhadap Islam.

Lalu apakah tesis-tesis intelektual itu dapat berpengaruh terhadap masyarakat dan pemerintah AS ?

Memang itu sangat berpengaruh, sehingga dapat terbentuk opini-opini publik seperti tadi, bahwa umat Islam itu teroris. Namun, dengan fenomena pemboman Oklahoma itu, semoga masyarakat dan pemerintah Amerika menjadi tersadarkan supaya jangan mudah berprasangka buruk. □ M. TAUFIQ R.

